

BAB II TINJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penulis mengambil beberapa referensi sebagai acuan penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu tidak layak penulis sebuah skripsi yang sudah pernah di tulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk di tuliskan, yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Harismayanti *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)* Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Pokok masalah tersebut selanjutnya dibreakdown ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1). Bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis sosial pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. 2). Bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar.¹

Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin, sedangkan penelitian yang akan di kaji adalah menjelaskan tentang bagaimana pemberdayaan pengurus masjid dalam manage jamaah.

¹ Harismayanti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)* (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Program Studi Manajemen dakwah Universitas Islam Negeri Makassar.2016), h.x

2. Putri Delvira *Peran Pengurus Masjid dalam pemberdayaan Ekonomi Umat*

Secara umum bahwa Pemberdayaan ekonomi umat, didasari dari pemahaman, bahwa suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian. Memberdayakan orang berarti mendorong untuk menjadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktivitas yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat mengarah pada upaya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang terarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.²

Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang bagaimana peran pengurus masjid dalam pemberdayaan masyarakat sedangkan penelitian yang akan di kaji apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi pengurus masjid dalam memanager jamaah yang kurang tertib dalam mengatur shaf sholat jamaah.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Manajemen Masjid

a. Pengertian Manajemen Masjid

Pengertian secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, *management*, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai tujuan.³

²Putri Delvira *Peran Pengurus Masjid dalam pemberdayaan Ekonomi Umat* (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan komunikasi Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ,2018), h.x

³M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet 1: Jakarta: Prenamedia Group, 2006), h. 9.

Secara terminologi pengertian manajemen yaitu kekuatan untuk menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas suksesnya dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan yang lain⁴

Istilah manajemen dalam bahasa Arab diartikan sebagai *as-nizam, at-tanzim, al-idarah* yang merupakan suatu tempat untuk menyampaikan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.⁵

Manajemen menurut Islam dalam Bahasa Arab penulis melihat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *Al-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *Dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an seperti firman Allah Swt dalam Q.SAI-Sajadah/32: 5 berikut ini :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

Terjemahannya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”⁶

Penjelasan ayat dia atas adalah Dia mengatur urusan dari langit ke bumi) selama dunia masih ada (kemudian naiklah) urusan dan pengaturan itu (kepada-Nya

⁴ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 10

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *manajemen Dakwah* (Jakarta Kencana 2006), h. 9.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 660

dalam suatu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian) di dunia. Dan di dalam surah Al-Ma'arij ayat 4 disebutkan bahwa kadar masa itu adalah lima puluh ribu tahun. Makna yang dimaksud ialah bahwa saat hari kiamat bagi orang-orang kafir terasa begitu lama sekali karena sangat ngerinya. Berbeda halnya dengan orang yang beriman, ia merasa seolah-olah hanya sebentar saja bahkan waktunya terasa lebih pendek daripada satu salat fardu yang dilakukannya di dunia. Demikianlah menurut keterangan yang dijelaskan di dalam hadis.

b. Fungsi-fungsi Manajemen Masjid

1) Perencanaan

Dalam manajemen masjid perencanaan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dalam upaya memakmurkan masjid perencanaan memiliki arti yang sangat penting, yaitu:

- a. Memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dgn situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat upaya pemakmuran masjid dilaksanakan.
- b. Aktivitas pemakmuran masjid bisa berjalan lebih terarah dan teratur.
- c. Perencanaan akan memudahkan pimpinan pengurus masjid untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas pemakmuran masjid.

2) Pengorganisasian

Perencanaan kegiatan masjid yang matang harus dilaksanakan dengan baik oleh pengurus masjid. Untuk itu, perlu pengorganisasian yang solid bagi pengurusnya. Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk menciptakan organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seseorang pemimpin memerlukan informasi untuk membentunya dalam pengorganisasian pegawai dan pekerjaan mereka.

Pemimpin harus mempunyai informasi yang relevan, *up to date* dan tepat seperti yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya. Melaksanakan prinsip-prinsip dasar kantor dalam merencanakan hubungan kerja antar pegawai, serta dilengkapi dengan peralatan yang memadai untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi.⁷

Jika dalam perspektif Islam, organisasi diumpamakan seperti halnya dengan sebuah bangunan yang saling menguatkan. Dalam surah As-Shaff/61: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ۚ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.⁸

Arti dari ayat di atas ini merupakan dorongan motivasi dari Allah untuk hambanya agar berjihad di jalannya dan sebagai pengajaran bagi mereka apa yang harus dikerjakan. Yaitu, mereka harus berbaris dalam jihad secara sejajar dan lurus tanpa adanya celah dalam barisan.

⁷Sedarmayanti, *Manajemen Perkantoran Modern*, (Bandung: CV. Mandar Maju), h. 17

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2010), h. 928

Barisan-barisan mereka harus teratur sehingga akan tercapai kesetaraan di antara mujahidin, saling memperkuat dan menimbulkan rasa takut bagi musuh serta saling menggiatkan satu sama lain. Karena itu, ketika Rasulullah menghadiri peperangan, beliau menata para sahabat dalam beberapa barisan serta mengatur mereka dalam berbagai posisi, agar masing-masing tidak mengandalkan pada yang lain, tapi masing-masing kelompok berkonsentrasi di posisinya dan menunaikan tugasnya. Dengan cara seperti ini, pekerjaan bisa tuntas dan kesempurnaan bisa di dapatkan.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam manajemen masjid merupakan upaya membimbing dan mengarahkan potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan harus memberikan rangsangan atau motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

4) Pengawasan

Pengawasan atau control baik dari pimpinan kepada staf maupun dari staf kepada pimpinan dan sesama staf kepengurusan masjid. Merupakan sesuatu yang perlu. Terlaksananya fungsi ini akan membuat pengurus tahu dengan adanya kesalahan kekurangan, kelemahan rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid.⁹

Pengawasan yaitu proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi, guna menjamin agar pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan. Dalam kegiatan pengawasan perlu dilakukan pemantauan, yaitu kegiatan untuk menentukan apakah keseluruhan organisasi telah mendapatkan dan memanfaatkan sumber-sumber yang diperlukan secara efisien,

⁹ Husin, *Pengertian Manajemen* http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/01/manajemen_masjid_30.html (Di Akses Pada Tanggal 25 Agustus 2020)

sehingga mencapai sasaran. Namun jika ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka perlu ada koreksi dengan cara evaluasi terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan.¹⁰

5) Motivasi

Pemberian motivasi kepada setiap pegawai diperlukan bagi pegawai yang menangani arsip, pengelolaan data, juru ketik, dan sebagainya. Kadang-kadang mereka kehilangan kebanggaan kerja karena sifat pekerjaannya adalah sebagai penunjang dan output yang dihasilkan tidak langsung nampak serta bersifat memberi fasilitas. Oleh karena itu mereka perlu diciptakan iklim sehingga mereka merasa bermanfaat dan merasa hasil karyanya mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas pokok perusahaan atau organisasi.¹¹

Dalam setiap lembaga sangat diperlukan motivasi karena melalui kegiatan motivasi terhadap karyawan dapat meningkatkan kinerja karyawan pada suatu lembaga dan dengan adanya kegiatan motivasi ini sangat berpengaruh pada karyawan dan lembaga guna terciptanya kinerja yang baik secara struktural kelembagaan.

Manajemen masjid biasa juga disebut dengan idarah masjid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Idarah binail maddiy (*physical management*)
2. Idarah binail ruhiy (*functional management*)

Idarah binail maddiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, penjaga kehormatan, kebersihan,

¹⁰ Abdul Mannan, 2000, *Membangun Islam Kaffah*, (Madina Pustaka). h. 152

¹¹ Sedarmayanti, *Manajemen Perkantoran Modern*, h. 19

ketertiban dan keindahan masjid termasuk taman di lingkungan masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan masjid agar tetap suci terpanas menarik dan bermanfaat bagi kehidupan dan sebagainya.

Idarah binail ruhiy adalah pengaturan pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah membina umat sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Idarah binail ruhiy ini meliputi pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlak-akhlak alkarima, penjelasan ajaran Islam secara teratur menyangkut:

- 1). Pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan ummat.
- 2). Melahirkan akhlak al-Islamiyah dan kebudayaan Islam.
- 3). Mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat.

c. Unsur-unsur Manajemen Masjid

Adapun yang menjadi unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut:

- 1). *Man* yaitu tenaga kerja manusia, manusia sebagai pelaksana sebuah manajemen dalam suatu lembaga, baik tenaga kerja pemimpin maupun tenaga kerja operasional / pelaksanaan.
- 2). *Money* yaitu uang merupakan unsur penting untuk mencapai tujuan.¹² Uang merupakan faktor pendukung demi terlaksananya tujuan yang ingin dicapai. *Methods* yaitu cara atau strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan dilakukan oleh manusianya itu sendiri.
- 3) *Materialis* yaitu bahan-bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan
- 4). *Market* yaitu pasar penjualan barang dan jasa

¹²Veithzal Rivai Zaina, *Islamic Management* (Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI: 2013),h.45

Setiap unsur manajemen berkembang menjadi bidang manajemen yang mempelajari lebih mendalam peranannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Peranan disesuaikan dengan bidang kerja yang ada dalam organisasi.¹³

Maka dari itu, unsur-unsur manajemen dapat dikatakan sebagai faktor penunjang dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan, dengan adanya unsur-unsur manajemen ini maka prinsip-prinsip manajemen dapat terlaksana dengan baik.

2. Teori Sistem (*The Social System*)

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.¹⁴

Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu:

- 1) Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 2) Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

¹³Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 21-22

¹⁴Prasetyo "Konsep dan Teori Pemberdayaan" <https://prafapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/> (Di akses pada tanggal 04 juli 2020)

- 3) Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
- 4) Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori system social ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya¹⁵.

Apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori system social ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya.

C. Kerangka Konseptual

1. Pemberdayaan

Secara Etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau

¹⁵Prasetyo “Konsep dan Teori Pemberdayaan” <https://prafapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/> (Di akses pada tanggal 04 juli 2020)

belum berdaya.¹⁶ Sedangkan secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkasaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.¹⁷

Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak tervakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antara manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna.

Menurut Widjaja pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang di miliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya¹⁸.

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada. Seperti halnya pemberdayaan merupakan proses pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas

¹⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.57

¹⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h.60

¹⁸Sumaryadi I nyoman, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: CV. Citra Utama 2005), h. 78

kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat di dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi social. Pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan.¹⁹

Proses terjadinya pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal antara lain:

- 1) Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- 2) Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Perbedaan uraian di atas adalah Pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Jadi Proses Pemberdayaan adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Anwar. W dan Hayadi, menjelaskan bahwa "proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.²⁰ Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai

¹⁹ Sumaryadi I nyoman, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. h.85

²⁰ Anwar. W dan Hayadi, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2004), h. 86

kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apayang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog”. Sumardjo menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

- 1) Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
- 2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
- 3) Memiliki kekuatan untuk berunding.
- 4) Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
- 5) Bertanggung jawab atas tindakannya²¹.

Penjelasan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.

Pemberdayaan berbeda dengan berbagai pendekatan ketua yang hanya cenderung menekankan pengumpulan input/masukan dari pengurus masjid tetapi tidak memanfaatkannya dan atau tidak membarenginya dengan delegasi wewenang.

²¹ Anwar. W dan Hayadi, *Pemberdayaan Masyarakat dalam PenanggulangaKemiskinan*.h.88

Berikut ada 5 Kondisi Pemberdayaan Pengurus Masjid Pada Tabel 1 dan Pemberdayaan pengurus masjid pada Tabel 2.

Tabel 1: Kondisi Bentuk Pemberdayaan Pengurus masjid

No	Elemen	Uraian
1	Karakter	Berkenaan dengan siapa sesungguhnya seseorang itu (<i>What a person is</i>), yaitu Integritas Pribadi yang tercermin dalam : 1. Visi dan misi 2. Kebijaksanaan 3. Semangat dan komitmen 4. Disiplin diri 5. Tanggung jawab 6. Ketekunan dan kesabaran 7. Keyakinan 8.Kejujuran dan sifat dapat dipercaya
2	Keterampilan&Keahlian	Baik dalam berbicara misalnya kecakapan seseorang dalam aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan.
3	Pengawasan diri	Pengendalian diri dengan kesepakatan yang saling menguntungkan.
4	Struktur	Ketua,sekertaris,bendahara,imam,khatib dan anggota lainnya. ²²

²² Eko Nusantoro “*Optimalisasi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Lingkungan Bekerja*” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.(Di Akses pada tanggal 09 Juli 2020)

5	Pertanggung Jawaban	Bertanggung jawab dalam pelaksanaan Program Kerja Pembangunan, Pemanfaatan, Pemeliharaan dan Pengembangan masjid. Melaksanakan kegiatan organisasi antara lain: Merencanakan, mengatur dan menyelenggarakan pembangunan, renovasi serta pengembangan bangunan masjid dan sarana lainnya. ²³
---	----------------------------	--

Tabel 2: Pemberdayaan Pengurus Masjid

Aspek	Tradisional	Keterlibatan Pengurus Masjid	Pemberdayaan Pengurus masjid
Struktur Organisasi	Ketua	Ketua dan Pengurus masjid	Pengurus masjid memiliki kedudukan didalam masyarakat muslim, karena masjid memiliki beragam fungsi yang sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan dimasyarakat.
Upaya Perbaikan	Program Sasaran Pengukuran kinerja	Pengurus menangani masalah-masalah yang	Pengurus secara konsisten menganalisis dan memperbaiki masalah-masalah yang ada di

²³ Eko Nusantoro “*Optimalisasi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Lingkungan Bekerja*” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. (Di Akses pada tanggal 09 Juli 2020)

		diidentifikasi dan diseleksi oleh ketua pengurus masjid	masjid .
Fokus Manajemen	Mengawasi	Me <i>manage</i> Jaamah	Pengurus masjid dalam <i>me-manage</i> menerapkan beberapa langkah berikut: menentukan wilayah dakwah masjid, melakukan pendataan jamaah masjid, merencanakan kegiatan masjid, mensosialisasikan kegiatan masjid, serta membuat laporan kegiatan masjid. ²⁴

Tabel di atas menggambarkan bahwa pemberdayaan lebih menekankan proses dalam menghasilkan suatu hasil yang diharapkan bersama antara kebijakan pemimpin atau ketua di lingkungan masjid dengan bawahannya terkait dengan apa yang harus dilaksanakan dalam menjalankan tugas sebagai pengurus masjid yang harus diselesaikan dalam mengemban visi dan misi organisasi di lingkungan masjid.

a. Pandangan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan

²⁴ Eko Nusantoro “*Optimalisasi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Lingkungan Bekerja*” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. (Di Akses pada tanggal 09 Juli 2020)

Pandangan al-Quran tentang pemberdayaan masyarakat Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya Saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah Prinsip ukhuwwah, Prinsip ta'awun, dan Prinsip persamaan derajat²⁵. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT seperti dalam (QS. Al-Hujurat 49:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”²⁶

Arti dari ayat tersebut ialah Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

b. Faktor-Faktor Pendukung Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat seorang Pengurus masjid harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat membantu proses pemberdayaan masyarakat Oleh karena itu hemat penulis terdapat beberapa faktor tersebut yaitu:²⁷

²⁵ Unknown“ *Pengembangan Masyarakat Dalam Prespektif Menurut Al-Quran*” jlokowor.blogspot.com/2013/05/pengembangan-masyarakat-dalam.html (Di akses pada tanggal 25 Desember 2020)

²⁶ Kementerian Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.551

²⁷ Ulfi Putri Sani. 2019. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. (Di akses pada tanggal 05 Januari 2020), h. 30

1) Partisipasi masyarakat

Masyarakat harus menjadi subyek pemberdayaan. Maka dari itu akan menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan. Kelompok masyarakat yang berdaya akan terus memperbaiki taraf kehidupannya sehingga mencapai kesejahteraan.

2) Keterbukaan

Memberikan ruang terhadap individu maupun kelompok untuk mengemukakan pendapat. Keterbukaan jika sudah berjalan secara baik akan mengakibatkan perubahan. Bertukar pikiran dan mendiskusikan sebuah masalah satu dengan yang lain menjadi indikator keterbukaan tersebut.

3) Sistem Pendidikan Yang Maju

Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif. Dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan.

4) Keinginan Untuk Maju

Faktor ini berbeda dengan faktor yang sudah di jabarkan secara singkat sebelumnya, faktor yang dirasa menjadi penting lainnya adalah kesadaran akan keinginan untuk maju agar pemberdayaan berhasil. Ketika seorang sudah memiliki keinginan maka dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggapainya.

5) Orientasi Terhadap Masa Depan

Terdapatnya pemikiran-pemikiran yang mengutamakan masa yang akan datang, dapat berakibat mulai terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem sosial yang ada. Karena apa yang dilakukan harus diorientasikan pada perubahan di masa yang akan datang. Memiliki sifat futuristik menjadi penting untuk melakukan perubahan yang bersifat kedepan.²⁸

c. Faktor-Faktor Penghambat

Seorang Pengurus juga pastinya akan menghadapi permasalahan atau faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut seperti:

1) Tingkat Partisipasi Rendah

Keberhasilan seorang Pengurus Masjid dalam mensejahterakan masyarakat bisa dinilai dari seberapa besar masyarakat ikut berpartisipasi. Jika partisipasi rendah akan mengakibatkan ketimpangan ketika melakukan pemberdayaan.

2) Ketertutupan

Masyarakat yang tertutup akan memendam permasalahannya sendiri. Seorang Pengurus Masjid bukanlah paranormal yang mengerti permasalahan orang-orang hanya dengan melihat garis wajah masyarakat. Masyarakat akan berkuat pada permasalahan tersebut jika tidak membuka diri sehingga pemberdayaan akan gagal.

3) Ketergantungan

Setiap orang memiliki zona nyaman dalam kehidupannya. Hemat penulis zona nyaman tersebut tak ubahnya sebagai sikap ketergantungan yang

²⁸ Ulfi Putri Sani. 2019. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. (Di akses pada tanggal 05 Januari 2020), h. 32

dirasakan oleh masyarakat. Sebagai contoh pemberian carity kepada masyarakat yang usia produktif.

4) Mental yang Jelek

Mental bisa juga diartikan sebagai orintasi hidup masyarakat. Masyarakat memiliki mental jelek jika orientasi kehidupannya hanya sebatas kehidupan.²⁹

Adapun uraian diatas membahas beberapa faktor pendukung yaitu Partisipasi masyarakat, Keterbukaan, Sistem pendidikan yang maju, Keinginan maju, Orientasi Terhadap masa depan yang artinya kesadaran setiap pengurus untuk selalu mawas diri serta sistem pengelolaan yang baik dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Faktor penghambat meliputi faktor Tingkat Partisipasi rendah, tertutup, ketergantungan, mental yang jelek yang artinya belum adanya sumber daya yang belum sepenuhnya mumpuni, kurangnya ketertiban dan kedisiplinan dari sebagian anggota pengurus dan para jamaah.³⁰

2. Pengurus masjid

Takmir Masjid atau biasa disebut dengan pengurus masjid adalah sekumpulan orang yang mempunyai kewajiban memakmurkan masjid. Takmir masjid sebenarnya telah bermakna kepengurusan masjid, namun tidak salah bila kita menyebut “Pengurus Takmir Masjid”. Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan bahan renungan para takmir di dalam melaksanakan tugas ketakmirannya. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, bangunan masjid harus tertata dengan rapi dan bersih agar orang yang melaksanakan shalat khusyuk dengan tenang bisa mendapat

²⁹ Ulfi Putri Sani. 2019. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Qur’an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. (Di akses pada tanggal 05 Januari 2020), h. 44

³⁰ Ulfi Putri Sani. 2019. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Qur’an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. (Di akses pada tanggal 05 Januari 2020), h. 48

pahala dan berkah di sisi Allah swt. Sarana yang menunjang ke arah itu haruslah diwujudkan sedemikian rupa.³¹

Apabila kepengurusan Masjid menggunakan manajemen yang baik, ada banyak manfaat yang akan diperolehnya.

- a. Tujuan atau target kemakmuran Masjid yang hendak dicapai akan terumuskan dengan jelas dan matang, karena salah satu fungsi utama manajemen adalah perencanaan.
- b. Usaha mencapai tujuan pemakmuran Masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dengan kerja sama yang baik melalui koordinasi yang rapi, sehingga meskipun tugas pengurus berat, dapat dilaksanakan dengan ringan.
- c. Dapat dihindari terjadinya tumpang tindih antara pengurus yang satu dengan pengurus yang lain, karena dalam kepengurusan akan dijelaskan masing-masing porsi pekerjaan yang harus dilaksanakan dan tanggung jawab yang harus diemban.
- d. Pelaksanaan tugas-tugas memakmurkan Masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- e. Pengontrolan dan evaluasi dapat bisa dilakukan dengan menggunakan standar atau tolak ukur yang jelas.³²

Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan bahan renungan para takmir di dalam melaksanakan tugas ketakmirannya. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, bangunan masjid harus tertata dengan rapi dan bersih agar orang yang melaksanakan

³¹ Bayasut, *Peranan Masjid Dalam Membina Jama'ah Timbal Balik (Dalam Buku Kenangan Masjid Al-Falah)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1997), h.159.

³² Harahap, Sofyan Syafry, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.35

shalat khusyuk dengan tenang bisa mendapat pahala dan berkah di sisi Allah swt. Sarana yang menunjang ke arah itu haruslah diwujudkan sedemikian rupa.

Memang pada awalnya sebuah masjid hanyalah suatu tempat yang dinyatakan sebagai tempat ibadah. Dengan demikian masjid harus difungsikan dengan segala konsekuensinya. Sebagai tempat ibadah, maka masjid harus memberi nuansa kekhusukan, kesucian dan kebersihan lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak harus diupayakan. Masjid sebagai pusat pembinaan umat yang mengacu pada prinsip ajaran Islam tentang keterpaduan antara ibadah mahdhoh dengan ibadah sosial (ijtimaiyah), maka masjid haruslah memancarkan cahaya yang menyinari lingkungan dan jamaahnya.

Dari aktifitas spiritual yang dilakukan di dalam masjid, para jamaah haruslah mampu membawa substansi ajaran Islam keluar melewati batas dinding masjid dan memasuki wilayah-wilayah kemasyarakatan. Oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan di dalam masjid haruslah berimplikasi bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan setiap persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Organisasi takmir masjid berupaya memakmurkan masjid dengan melakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Dengan cara membuat struktur organisasinya paling tidak terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara serta Bagian-bagian yang diperlukan.

Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi : Idaroh atau kegiatan administrasi, Imaroh atau kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pembinaan jamaah serta Ri'ayah, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan fisik (sarana dan prasarana). Menuju kebersihan iman (Pengurus) Takmir Masjid sebagai penanggung jawab kegiatan masjid harus berusaha mengarahkan jamaahnya mencapai kebersihan

iman (tauhid), yakni kemantapan akidah jamaah di dalam meyakini Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabinya.³³

3. Masjid

Masjid adalah berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*Sajada, yasjudu, sajdan*”. yang berarti sujud atau menyembah Allah swt. bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di muka bumi ini terkecuali di tempat yang bernajis, di atas kuburan dan lain sebagainya yang dilarang oleh Allah swt.³⁴ Rasulullah SAW pertama kali menginjakkan kakinya di Madinah dan mulai meletakkan dasar pertama dari struktur bangunan masyarakat Islam, maka beliau mengawalinya dengan membangun Masjid. Menurut Al-Buthy, hal tersebut disebabkan karena Masjid dianggap sebagai sarana paling utama dalam menumbuhkan komitmen terhadap sistem, aqidah, dan tatanan Islam.

Nabi memfungsikan masjid bukan sekedar sebagai tempat ibadah atau untuk murni menyembah Allah, sholat, dzikir, membaca al-Qur’an dan ihtikaf. Tetapi Nabi memfungsikan masjid sebagai sebuah tempat yang bertemunya kepentingan dunia dan kepentingan akherat. Mulai dari memberikan tauziah, nasehat dan menyampaikan dakwah, pendidikan dan juga mengatur urusan keumatan, dari ekonomi hingga politik, dari persoalan rumah tangga hingga persoalan negara .³⁵

Dengan demikian peran masjid menjadi sangat signifikan karena mengemban peran ke-Tuhanan dan kemanusiaan. Sehingga masjid memiliki peran sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, ibadah, mendorong kegiatan ekonomi;

³³ Bayasut. *Peranan Masjid Dalam Membina Jama'ah Timbal Balik*. Dalam Buku *Kenangan Masjid Al-Falah*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset 1997), h. 159.

³⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 38-39

³⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1994), h.322.

pemberdayaan umat, kegiatan sosial dan kemanusiaan; donor darah, bazar murah, penyantunan, kegiatan pendidikan, baik anak-anak, remaja atau dewasa dan kaum manula.

4. Jamaah

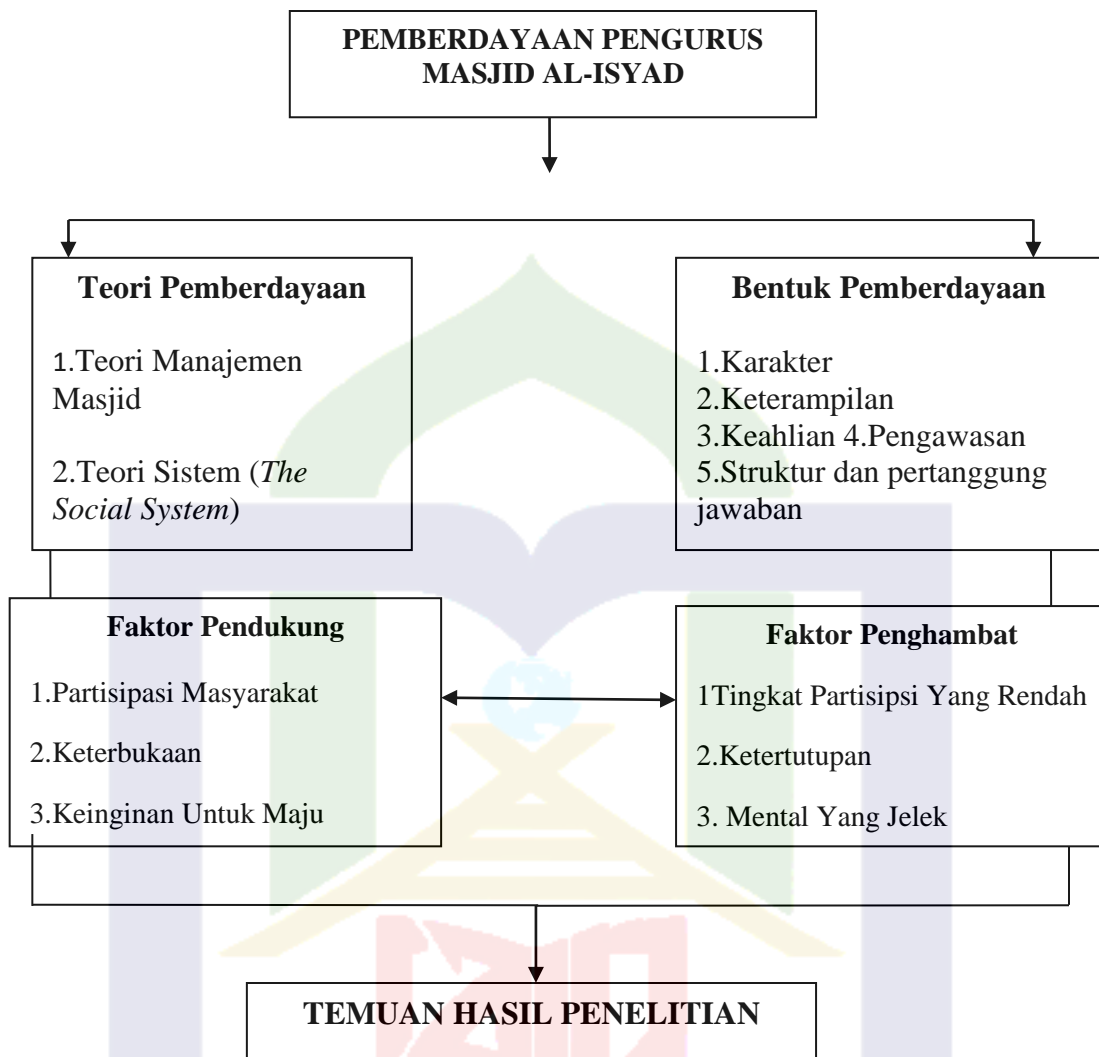
Jamaah adalah wadah bagi ummat islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jemaah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada rukyah atau makmum. Sama halnya dalam shalat ada imam ada makmum. Walaupun ribuan umat salat di masjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan salat jemaah. Akan tetapi walau hanya 3 orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu salat berjemaah.³⁶

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka fikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori tersebut, selanjutnya di analisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut selanjutnya di gunakan untuk merumuskan hipotesis.³⁷ Oleh karena itu di butuhkan adanya kerangka fikir untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui fokus penelitian ini.

³⁶ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, h. 45

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92



Gambar 2.4.1. Bagan Kerangka Pikir